

**PEMBERDAYAAN PENGANGGURAN PERKOTAAN  
DENGAN BERWIRAUUSAHA**

Ketua Panitia,



*Prof. Dr. Soek Sedayana, M.Pd.*  
NIP. 15070298



Oleh : Ibnu Syamsi

(Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2009

## PEMBERDAYAAN PENGANGGURAN PERKOTAAN DENGAN BERWIRAUSAHA

Oleh : Ibnu Syamsi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan pengangguran di perkotaan dengan berwirausaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 'penelitian dan pengembangan' dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pelatihan dapat mendidik calon pengusaha baru di perkotaan, pendidikan nonformal sebaiknya terlibat sebagai pemberdaya sumberdaya pengangguran perkotaan, mutu sumberdaya pengangguran perkotaan seharusnya dapat ditingkatkan, ada usaha berkelanjutan untuk membangun kompetensi sumberdaya pengangguran perkotaan pascapelatihan, diperolehnya modul kewirausahaan untuk pemberdayaan pengangguran di perkotaan dan buku paket untuk pelaksanaan pemberdayaan pengangguran perkotaan.

Kata kunci : pemberdayaan, pengangguran, dan berwirausaha.

### A. PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana memberdayakan pengangguran di perkotaan, sebab pengangguran kebanyakan menumpuk di daerah perkotaan. Jumlah pengangguran diperkirakan disekitar angka 10%, kalau Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Metro TV: /12/06) mengatakan, jumlah pengangguran di Indonesia ada sekitar 14,7 juta jiwa, dan diperkirakan pemerintah akan berhasil menurunkan angka itu sekitar 10,7 juta jiwa. Angka sebesar ini, merupakan jumlah yang sangat tinggi dan diperlukan pengelolaan masyarakat pengangguran yang sangat baik dan sempurna serta profesional untuk mengatasi permasalahan ini, sehingga pekerjaan besar pemerintah ini akan terbantu dan terselesaikan dengan baik. Kemudian dipertegas lagi oleh pernyataan menteri Tenagakerja dan Koperasi (Metro TV: 14/03/07) mengatakan, jumlah pengangguran di Indonesia yang tidak tertangani akan bertambah sekitar 2,3 juta jiwa dan ditambah sekitar 500 jiwa akibat gempa bumi dan bencana alam yang melanda negeri ini.

Gambaran ini dipertegas lagi oleh tulisan dalam harian Kompas 24 Juni (2004) mengatakan, bahwa pengangguran akan melanda negeri ini tahun 2009. Ketika itu dari perkiraan jumlah penduduk 228,9 juta orang, sebanyak 168,9 juta jiwa atau 73,7 persen di antaranya merupakan penduduk usia kerja. Dari jumlah ini, 116,5 juta orang atau 69 persen

dari penduduk usia kerja dipastikan menyerbu pasar kerja sehingga sangat *menakutkan* karena pertumbuhan ekonomi belum jelas besarnya. Sedangkan perkiraan para penguasa negeri ini kisarannya antara 4-7% pada tahun 2012, ini adalah perkiraan yang selalu diucapkan pada janji-janji kampanye pemilihan presiden digulirkan. Sangat sulit dibayangkan, karena banyaknya tekanan-tekanan baik tekanan dari dalam maupun tekanan dari dunia Internasional dan ditambah lagi dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak terkendalikan akhir-akhir ini.

Mereka membutuhkan pekerjaan, agar supaya tidak menganggur. Pemberdayaan adalah salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Yang kemudian solusi pemberdayaan ini disambut oleh Kepala Badan Latihan dan Produktivitas Depnakertrans Moedjiman (Kompas: 24/06/04) mengatakan bahwa, pemberdayaan lembaga pendidikan dan pelatihan memerlukan dukungan pendanaan secara bertahap yang mencapai proporsi 20 persen dari APBN. Tujuannya agar lembaga itu mampu mengacu pada Standar Kompetensi Nasional (SKN). Pemberdayaan lembaga pendidikan dan pelatihan itu di antaranya meliputi penyesuaian dan pengembangan perangkat lunak, sumber daya manusia (SDM) serta manajemennya. Sangat mendesak dilakukan usaha peningkatan kualitas tenaga kerja yang produktif melalui jalur pendidikan, pelatihan, maupun pengembangan karier di tempat kerja. Ketiga jalur tersebut, menurut Moedjiman, harus dikembangkan secara terpadu dalam satu kesatuan sistem pengembangan SDM Indonesia. Upaya lain mengarahkan kebijakan pendidikan pada pembentukan fondasi serta kemampuan dasar SDM yang berkualitas, terutama pendidikan bersifat umum dan akademis. Penerapan konsep Pendidikan Luar Sekolah yang berbasis pada masyarakat merupakan suatu keharusan, salah satunya adalah masyarakat pengangguran yang ada diperkotaan.

Dalam perspektif pendidikan luar sekolah menurut Trisnamansyah (2005: 39) mengatakan bahwa, pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan warga belajar yang relevan dengan kebutuhan pengembangan masyarakat, yang dikelola (direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi) oleh masyarakat dengan penekanan pada partisipasi aktif warganya dalam setiap tahap pengelolaan. Secara tegas dan jelas, penelitian pengembangan ini sangat perlu dan mendesak untuk dilakukan terutama dikalangan masyarakat pengangguran. Pemikiran dasar pemberdayaan (*empowering process*) dipertegas oleh Engking H Soewarman (1999: 6) yang mengatakan juga bahwa, memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk melepaskan masyarakat dari perangkap kemiskinan dan pengangguran serta keterbelakangan. Dengan

kata lain tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Manning dan Efendi (1991: 10) mengatakan, jumlah pengangguran dan setengah pengangguran yang besar dan semakin meningkat, proporsi tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di kota hampir tidak dapat bertambah dan malahan mungkin semakin berkurang, jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya sudah begitu pesat sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, pertumbuhan, dan transportasi yang memadai. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang-orang desa yang miskin didorong pindah ke kota karena kemandekan atau berkurangnya kesempatan kerja di desa, dan pada saat yang sama tertarik oleh harapan untuk mendapat pekerjaan lebih baik dan penghasilan lebih tinggi.

Perkiraan-perkiraan jumlah pengangguran yang demikian tinggi ini, berdasarkan angka-angka perhitungan kenaikan angka kelahiran berdasarkan formulasi yang telah ada. Data yang dikemukakan oleh pemerintah, Bank Dunia dan Kompas adalah data yang sangat akurat, angka 69 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan pada tahun 2009 bukan merupakan angka yang tidak dapat dipandang sederhana. Tahun 2009 sedang dihadapan kita, ini merupakan salah satu pekerjaan besar bangsa dan negara Indonesia yang harus diselesaikan sesegera mungkin dan secepat mungkin.

Dalam harian Kompas (24 Juni 2004) terlihat bahwa, program besar yang sedang dihadapi adalah memperkecil jumlah pengangguran yang ada saat ini. Penurunan jumlah dan tingkat pengangguran secara signifikan akan terjadi di perkotaan bagi pengangguran muda usia, berpendidikan menengah ke atas, dan juga bagi kelompok perempuan. Selain penurunan pengangguran, juga akan terjadi penurunan jumlah setengah pengangguran yang signifikan, terutama di sektor pertanian di pedesaan serta pada kelompok umur muda dan berpendidikan rendah. Khusus di sektor nonpertanian, penurunan setengah pengangguran akan terjadi pada sektor perdagangan, jasa dan industri. Program ini harus dipersiapkan secara matang dan terencana, sehingga dapat menurunkan jumlah pengangguran yang ada di nusantara. Apabila diamati secara cermat mempersiapkan mereka kearah kehidupan yang bermakna, hanya dengan melakukan pendidikan dan pelatihan. Membuat pelatihan yang dapat menguntungkan kehidupannya, harus dicarikan apa yang sangat dibutuhkan orang banyak, sehingga mereka dapat secara leluasa berusaha dan dapat mencari peluang-peluang yang menguntungkan.

Program pemberdayaan harus dapat dilakukan secara besar-besaran untuk mendapatkan hasil yang sangat besar. Pekerjaan ini adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara profesional, sehingga memperoleh hasil yang cukup baik dan bermanfaat bagi masyarakat pengangguran yang berdomisil di daerah perkotaan. Umumnya mereka memerlukan pekerjaan, untuk dapat memperoleh penghasilan yang layak dan terpenuhinya kebutuhan hidupnya. Tetapi jumlah pengangguran menurut Suara Merdeka (2007) mencapai 30% total angkatan kerja sekitar 98,8 juta orang sudah bisa dikatakan kronis. Menurut International Labour Organization (ILO), yang biasa ditoleransi untuk negara sedang berkembang adalah 20%. Dari batasan itu jelas Indonesia sudah tergolong parah karena melampaui 20%. Bagaimana seandainya dalam kenyataan lebih besar lagi ?

Terdapat implikasi-implikasi dari besarnya pengangguran menurut harian Suara Merdeka (2007) biasa bermacam-macam. Bukan saja secara ekonomi menurunkan produktivitas serta pendapatan riil per kapita. Dampak sosial politisnya juga besar dan sering kali sulit diperhitungkan. Apalagi kita menghadapi sejumlah pengangguran dari kalangan terdidik. Proporsi kelompok itu pun semakin besar. Maka tujuan pembangunan ekonomi dengan berbagai kebijakan di negara mana pun haruslah mengarah pada upaya penyerapan tenaga kerja. Salah satu ukuran keberhasilan suatu pemerintahan adalah dalam mengurangi tekanan pengangguran. Bila ternyata jumlah pengangguran makin banyak, itulah gambaran rendahnya kinerja pemerintah. Kendati situasi sesulit apa pun, terobosan mesti dicari. Stimulus ekonomi mesti diarahkan ke sana. Demikian juga dengan kegiatan investasi sektor swasta.

Kelompok pengangguran dapat hidup layak, sehingga mereka tidak termajinkan lagi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Orang yang tersisihkan dalam masyarakat mempunyai perasaan minder atau tidak gaul dalam peristilahan anak-anak muda pada saat ini. Hidup yang layak hanya dapat dipenuhi apabila mereka memperoleh pekerjaan dan hasil yang cukup dari pekerjaannya itu. Untuk memperoleh pekerjaan dipertotan diperlukan profesionalisasi dalam mengolah usaha-usaha yang akan dilakukan, karena perkotaan mempunyai banyak pesaing-pesaing dalam melakukan usaha. Karena itu diperlukan orang-orang yang tangguh dan tidak mengenal putus asa dalam berusaha disertai dengan disiplin tinggi dan semangat pantang menyerah. Pernyataan ini diperkuat oleh Effendi (2007) persaingan yang cukup ketat di pasar kerja menyebabkan angkatan kerja sulit mendapatkan kerja. Pengangguran terbuka, setengah pengangguran dan masuknya angkatan kerja ke sektor informal diikuti dengan munculnya gejala ketidakpastian penghasilan.

Moedjiman memandang (Kompas, 24/06/04), pelatihan kerja juga harus dikembangkan dengan berbasis kompetensi yang dimantapkan melalui pengembangan karier di tempat kerja sehingga tercipta kualitas tenaga kerja yang profesional serta produktif. Langkah ini mudah diterapkan jika dijalankan sesuai perkembangan demografis, dayaampung pendidikan, dan perkiraan perkembangan ekonomi di berbagai sektor. Dengan kebijakan ini, angka pengangguran dapat dikurangi, dalam jumlah maupun predikat pengangguran.

Apa yang terlihat di atas adalah gambaran pengangguran di perkotaan yang harus diberdayakan, salah satu solusi penelitian ini 'memberdayakan pengangguran perkotaan dengan berwirausaha'. Gambaran ini, juga mempertanyakan : Bagaimana memberdayakan pengangguran di perkotaan ? Bagaimana proses pemberdayaan pengangguran di perkotaan ? dan Bagaimana hasil pemberdayaan pengangguran di perkotaan ? Ketiga pertanyaan ini, yang akan menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini berdasarkan hasil penelitian, dan akan membuka cakrawala pemikiran untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah pengangguran pada saat ini.

## B. CARA PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and developmet* yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1989) yang mengatakan bahwa, *research and development is " a process used to develop and validate educational product*. Yang kemudian dipertegas oleh Sukmadinata (2006: 168) bahwa, penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau penyempurnaan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan penelitian ini akan menghasilkan produk dalam bentuk modul kewirausahaan untuk memberdayakan pengangguran di perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Langkah-langkah penelitian yang dikembangkan itu adalah : (1) penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*) teori, hasil studi dan informasi yang relevan dengan masalah penelitian, (2) perencanaan (*planning*), tahap ini mencakup pendefinisian ketrampilan yang dipelajari, merumuskan dan mengurutkan tujuan, mengidentifikasi kegiatan belajar, uji validasi berskala kecil, (3) mengembangkan draf produk (*develop preliminary form of product*) mencakup penyiapan rancangbangun modul kewirausahaan untuk pengangguran perkotaan, prosudur, instrumen evaluasi pengembangan dan efektifitas pemberdayaan, (4) ujicoba lapangan produk awal (*preliminary field testing*),

ujicoba terbatas dilakukan di beberapa tempat menggunakan sejumlah subjek, (5) revisi produk utama (*main product revision*), merevisi produk yang disarankan hasil ujicoba lapangan produk awal, (6) uji lapangan utama (*main field testing*) atau uji coba diperluas, dilakukan di beberapa tempat dengan sejumlah subjek, (7) penyempurnaan revisi produk operasional (*operational product revision*), revisi produk sebagaimana disarankan oleh hasil uji lapangan utama, (8) uji lapangan operasional (*operational field testing*), uji validasi modul kewirausahaan, dilakukan di beberapa tempat pada sejumlah subjek, (9) revisi produk final (*final product revision*), merevisi produk terakhir sebagaimana disarankan hasil uji lapangan operasional, (10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*), melaporkan produk yang disampaikan melalui pertemuan profesional dan jurnal. Sepuluh langkah konsep Borg and Gall ini, akan diaplikasikan dalam bentuk model di bawah ini.

### C. PEMBAHASAN

Ada beberapa pokok utama yang dibahas dalam penelitian ini, seperti : menjadi calon pengusaha baru di perkotaan, PLS sebagai pemberdaya sumberdaya pengangguran perkotaan, peningkatan mutu sumberdaya pengangguran perkotaan, usaha membangun kompetensi sumberdaya pengangguran perkotaan pascapelatihan, dan temuan penelitian.

#### **Menjadi Calon Pengusaha Baru Perkotaan**

Untuk menjadi calon pengusaha baru perkotaan memerlukan seperangkat jalan yang harus ditempuh agar sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Mulai dari mencari bentuk rancang bangun pengembangan materi kewirausahaan untuk pengangguran perkotaan, dengan cara melakukan berbagai macam kegiatan secara ilmiah akademik dengan berbagai pihak terkait, terutama dengan pembimbing dan pejabat di perkotaan, balai latihan kerja dan pihak terkait lainnya yang ada di perkotaan. Setelah semua komponen-komponennya dapat dikatakan dipercaya keterujian dan keterandalannya, maka dilakukan aplikasi operasional lapangan. Secara teoritis sudah dapat dikatakan oke, akan tetapi setelah dilakukan ujicoba dan diskusi-diskusi lapangan ternyata masih perlu dilakukan pembenahan-pembenahan.

Mengikuti pemberdayaan dengan pelatihan untuk pengangguran perkotaan adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan menjadi calon pengusaha baru perkotaan. Pengetahuan kewirausahaan yang didapat dari mengikuti pelatihan merupakan dasar untuk menjadi calon pengusaha baru perkotaan. Pengetahuan kewirausahaan yang sudah dimiliki calon pengusaha baru perkotaan harus dikembangkan lebih dalam dan lebih luas lagi, jika ingin berkembang

dalam menjalankan usaha-usahanya. Calon pengusaha baru perkotaan atau peserta pelatihan pengangguran perkotaan yang telah berhasil, setelah kembali kemasyarakat diharapkan sudah dapat menjadi calon pengusaha baru perkotaan yang mampu berwirausaha sesuai dengan bidang usaha yang ingin dikembangkannya dan dikuasainya. Sebagaimana yang dapat dilihat dan diamati, banyak bidang usaha yang dapat dikembangkan dalam berwirausaha. Calon pengusaha baru perkotaan dapat berwirausaha dalam salah satu bidang usaha atau lebih sesuai dengan kemampuan awal yang dimilikinya. Akan tetapi awal berusaha dicoba dalam satu bidang usaha dan benar-benar ditekuni serta dikembangkan semaksimal mungkin, setelah berjalan dengan baik lebarakan dan kembangkan bidang usaha ke bidang usaha yang lain yang lebih menantang lagi dan mempunyai peluang lebih positif dan menguntungkan.

Pembinaan dan pengembangan bidang kewirausahaan memerlukan strategi yang tepat dan cocok. Usaha dan upaya berkelanjutan diperlukan untuk mencari cara-cara yang terbaik dalam membina dan mengembangkan bidang kewirausahaan ini secara profesional dan berkualitas. Sebagaimana yang kita ketahui, strategi adalah suatu upaya untuk mencari cara yang lebih unggul, dalam hal ini adalah keunggulan dalam berwirausaha. Karena itu kelompok calon pengusaha baru perkotaan mempelajari pengetahuan strategi untuk mengembangkan usahanya. Bagaimana strategi bersaing secara sehat dalam pasarlepas untuk pengembangan usaha yang banyak tantangan dan rintangan.

Pemerintah dan tokoh masyarakat di perkotaan perlu memotivasi kelompok pengangguran perkotaan yang telah menjadi calon pengusaha baru perkotaan untuk berwirausaha setelah diberikan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan. Motivasi berwirausaha adalah suatu dorongan untuk menciptakan peluang-peluang berwirausaha yang dapat membuat suatu aktifitas yang berguna untuk calon pengusaha baru perkotaan dan juga untuk orang lain. Dorongan demi dorongan yang tidak pernah berhenti dan seakan-akan juga tidak pernah lelah diperlukan oleh calon pengusaha baru perkotaan. Pemerintah di perkotaan secara bersama-sama dengan tokoh masyarakat membuat tugas ini menjadi tugas utama dalam menggerakkan calon pengusaha baru perkotaan untuk terdorong dalam berusaha dan mengembangkannya secara maksimal.

Pemerintah di perkotaan perlu menata tempat-tempat berwirausaha yang sesuai dengan karakteristik kewirausahaan yang memang dapat mengembangkan kondisi berwirausaha yang sesuai dengan perkembangan-perkembangan pasarlepas. Kondisi wirausaha yang sehat akan mendorong perkembangan-perkembangan untuk meningkatkan kualitas kewirausahaan ke

arah yang lebih baik dan sehat. Perencanaan dan penataan mempermudah pembinaan dan peningkatan kualitas calon pengusaha baru perkotaan untuk mengembangkan dirinya secara lebih profesional dalam berwirausaha. Calon pengusaha baru perkotaan dengan program-program yang sudah terencana akan dapat menjalankan aktifitas-aktifitas usahanya secara berkesinambungan. Dengan sendirinya pembinaan yang dilakukan terhadap mereka akan dapat berjalan sesuai dengan yang semestinya.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam peningkatan calon pengusaha baru perkotaan memiliki nilai tambah yang dapat menambah pendapatan asli daerah. Bentuk upaya yang dilakukan itu untuk mempermudah calon pengusaha baru perkotaan dalam berwirausaha, sehingga mereka mampu berkembang menjadi pengusaha pemula dan pengusaha mikro. Pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang memihak pada kelompok calon pengusaha baru perkotaan, agar mereka mampu menjadi pengusaha pemula dan bahkan menjadi pengusaha menengah.

Penerapan kebijakan sosial baru membutuhkan perangkat-perangkat yang mampu untuk memahami hati nurani rakyat banyak, terutama kelompok pengusaha baru perkotaan. Kebijakan sosial dibuat untuk mendorong dan memotivasi, bagaimana supaya kelompok calon pengusaha baru perkotaan atau pengusaha pemula dapat menjadi pengusaha dinergerinya sendiri dan kemudian mampu berkembang secara profesional dalam pasarlepas.

#### **Pendidikan Nonformal sebagai Pemberdaya Sumberdaya Pengangguran Perkotaan**

Pendidikan nonformal adalah suatu institusi pendidikan yang bergerak dan bekerja di luar sistem persekolahan formal dalam masyarakat. Organisasi pendidikan nonformal harus mampu cair dan luhur dalam masyarakat untuk memberdayakan masyarakat terutama kelompok pengangguran perkotaan, dalam rangka mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dengan masyarakat lain. Dengan demikian pendidikan nonformal akan selalu mengadakan inovasi-inovasi secara kreatif dalam masyarakat untuk memberdayakan kelompok pengangguran perkotaan, dan mengembangkan sumberdaya pengangguran perkotaan dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya pemberdayaan terjadi melalui beberapa tahapan menurut Kindernatter (terjemahan Engking H Soewarman, 2000: 13), yaitu : pertama masyarakat dapat mengembangkan pemikirannya bahwa, mereka dapat melakukan sesuatu untuk meningkatkan kehidupannya serta memperoleh keahlian untuk merealisasikannya. Selanjutnya mereka akan memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dan pada akhirnya, kemampuan serta rasa percaya diri akan terus berkembang, mereka

akan bekerja sama untuk meningkatkan dasar dan sumber kehidupan yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan dapat dinyatakan sebagai suatu alat yang dapat membantu masyarakat dalam hal ini kelompok pengangguran perkotaan melalui beberapa tahapan tersebut, selain itu proses ini merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada perubahan sistem. Karena setiap diadakan inovasi dalam masyarakat, maka sistem baru akan dibuat untuk mencapai kebutuhan masyarakat dan kelompok pengangguran perkotaan tersebut. Sistem baru yang dibuat itu akan menyesuaikan dengan karakteristik dan budaya masyarakat setempat, khususnya kelompok pengangguran perkotaan.

Pendidikan nonformal dan pengembangan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan yang terorganisir merupakan dua mata rantai yang beriringan dalam kehidupan di masyarakat. Penciptaan unit-unit kecil yang terorganisir dalam masyarakat untuk kegiatan pelatihan kewirausahaan harus dibuat sebanyak mungkin. Aktifitas kewirausahaan yang tercipta itu dikembangkan dengan melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan secara berkala dan berkelanjutan. Dengan demikian unit-unit terkecil kegiatan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan itu akan terus meningkat kualitasnya secara profesional.

Pendidikan nonformal merupakan institusi yang terorganisir dan sistematis yang sangat berguna dan bermanfaat dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan. Roh pendidikan nonformal ada ditengah-tengah masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Unit-unit terkecil yang ada dalam masyarakat ini akan berguling-guling atau bergelundung secara terus menerus dan tersistematis dan tidak akan pernah lelah, dalam rangka memberdayakan ekonomi kerakyatan melalui kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan. Pendidikan nonformal yang ditujukan untuk kelompok masyarakat pengangguran perkotaan dalam rangka memberdayakan mereka untuk lebih mampu bermain dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar jalur sistem persekolahan. Berarti pendidikan nonformal adalah aktifitas pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat menurut kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kebijakan pendidikan dan pelatihan dalam kelompok masyarakat pengangguran perkotaan adalah salah satu bentuk aktifitas pendidikan yang diselenggarakan dalam masyarakat. Ini adalah wujud pemberdayaan yang diselenggarakan

oleh pendidikan nonformal dalam rangka memajukan kelompok masyarakat pengangguran perkotaan untuk mampu bersaing dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

Peraturan pemerintah di perkotaan untuk pendidikan dan pelatihan kewirausahaan kelompok masyarakat pengangguran perkotaan sebaiknya dibuat untuk menata mereka yang menganggur, agar mereka mampu berwirausaha. Sebagaimana yang dikatakan oleh Situs dinas pendidikan pemerintah DKI Jakarta [www.dikdasdki.go.id](http://www.dikdasdki.go.id) (Ciputra, 2007: 5) pada tanggal 2 juli 2006 mengatakan, badan kepegawaian daerah DKI Jakarta mencatat sebanyak 39.622 pelamar telah melayangkan surat lamaran kerja untuk 950 lowongan yang ditawarkan. Pernahkah kita bayangkan bagaimana nasib dari sekitar 38.500 pelamar yang gagal seleksi menjadi pegawai negeri sipil atau PNS pemerintah DKI Jakarta ?

### **Peningkatan Mutu Sumberdaya Pengangguran Perkotaan**

Membangun kompetensi kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan menjadi calon pengusaha baru perkotaan di wilayah perkotaan adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dan ini harus dibuat konsep pengembangan pelatihan kewirausahaan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya pengangguran perkotaan menjadi calon pengusaha baru perkotaan di wilayah perkotaan, yaitu : dengan membuat paradigma baru pelatihan kewirausahaan di perkotaan, caranya merancang dan menyusun strategi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang membangun dan meningkatkan kondisi dan iklim kewirausahaan di wilayah perkotaan.

Kebijakan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan di wilayah perkotaan harus ditata oleh pemerintah di perkotaan secara lebih adil dan fair yang dapat membuat dunia usaha lebih bernapas lega. Kebijakan adalah suatu tatanan yang dibuat oleh penguasa untuk menata kegiatan-kegiatan yang berjalan di dalam masyarakat disuatu daerah. Keadilan dapat diciptakan apabila kebijakan yang diambil dapat menguntungkan rakyat banyak. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memihak rakyat banyak dalam kewirausahaan di wilayah perkotaan. Dalam hal ini, kebijakan yang memihak pada kelompok pengangguran perkotaan yang telah menjadi calon pengusaha baru perkotaan, agar mereka dapat berusaha di negeri sendiri dan dapat mengembangkan usahanya dalam kondisi yang baik.

Organisasi pembelajaran dibuat dalam rangka meningkatkan sumberdaya pengangguran perkotaan dalam berwirausaha di wilayah perkotaan, dan perlu dibukakan cakrawalanya secara lebih luas lagi untuk melihat dunia kewirausahaan yang lebih luas dan terbuka.

Membelajarkan masyarakat pengangguran perkotaan untuk berwirausaha adalah suatu keharusan pendidikan luar sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sumberdaya pengangguran perkotaan untuk kewirausahaan, terutama di wilayah perkotaan.

Membangun profesionalisme pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan dengan jalan membangun atau mendirikan lembaga atau studi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan atau paling tidak pusat studi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan di wilayah perkotaan. Lembaga pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan atau pusat studi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan dapat menangani paling tidak mengurangi masalah pengangguran di wilayah perkotaan dalam rangka melahirkan calon-calon pengusaha baru perkotaan. Dengan kata lain merubah masyarakat pengangguran perkotaan menjadi sumberdaya manusia yang bermutu dan dapat memajukan serta mengembangkan kewirausahaan di wilayah perkotaan.

#### **Usaha Membangun Kompetensi Sumberdaya Pengangguran Perkotaan Pascapelatihan**

Menyusun upaya dengan tujuan membangun kompetensi untuk kelompok pengangguran perkotaan menjadi calon pengusaha baru perkotaan yang akan terjun berkompentensi dalam pasarlepas. Menata diri bagaimana caranya bersaing dalam pasarlepas untuk kelompok pengangguran perkotaan yang akan menjadi calon pengusaha baru perkotaan yang terjun di hutanbebas. Untuk itu diperlukan karakteristik wirausaha yang profesionalisme dimiliki oleh kelompok pengangguran perkotaan yang akan menjadi calon pengusaha baru perkotaan. Karena dalam upaya membangun kompetensi dalam berwirausaha diperlukan individu yang benar-benar tangguh dan tahan banting, mampu menjadi pemimpin, berjiwa wirausaha, sehat jasmani dan rohani, mempunyai daya dorong yang inovatif dan kreatif dan mereka memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dalam kewirausahaan.

Elemen-elemen kompetensi adalah penguasaan keahlian kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan, dan tingkah laku berwirausaha yang mendukung, bagaimana supaya kelompok pengangguran perkotaan dan/atau calon pengusaha baru perkotaan dapat dan mampu bersaing dipasarlepas. Kelompok pengangguran perkotaan yang akan menjadi calon pengusaha baru perkotaan harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kewirausahaan yang dapat mendukung pekerjaannya. Untuk mengembangkan elemen-elemen kompetensi harus dilakukan studi yang mendalam mengenai penguasaan pengetahuan,

ketrampilan dan sikap serta moral untuk memajukan dunia kepelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan.

Konsep membangun kompetensi dalam dunia kewirausahaan adalah suatu upaya untuk menciptakan kondisi persaingan sehat dalam berwirausaha, upaya tersebut dengan membangun sumberdaya pengangguran perkotaan yang mampu menangani dan bertanggungjawab secara profesional untuk menjalankan usaha-usaha yang sedang digeluti. Untuk itu diperlukan sumberdaya pengangguran perkotaan yang menguasai pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan moral kewirausahaan.

Membangun institusi/organisasi yang dapat mengembangkan sumberdaya manusia kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan secara profesional diperlukan aturan-aturan organisasi yang modern sesuai dengan kebutuhan. Organisasi modern profesional membutuhkan bidang atau subbidang yang memang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan atau untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang sedang dihadapi.

Membangun sistem yang berdayaguna untuk dapat menggerakkan dunia kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan secara lebih baik dan lebih adil. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk menciptakan sistem yang benar-benar mampu bertahan dan tangguh dalam pelaksanaannya. Sistem dikatakan tangguh, apabila sistem itu dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada masa sekarang ini banyak terjadi gejala, pergeseran dan bahkan perubahan dan sistem yang digunakan akan dapat mengatasi semua persoalan. Oleh karena itu, sistem yang dibangun untuk mengembangkan dunia kewirausahaan harus mampu mengatasi segala permasalahan dan persoalan dalam dunia kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan.

### **Temuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peserta pelatihan kewirausahaan dari kelompok pengangguran perkotaan, sebagai ujicoba operasional pelatihan kewirausahaan dan juga sebagai sampel penelitian ini sesuai dengan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dalam pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif, mengenai metode penelitian. Dari sejumlah pengangguran total yang ada di wilayah perkotaan, sesuai dengan *cross check* data yang didapat dari sumber-sumber yang ada di wilayah perkotaan, seperti di kecamatan-kecamatan dalam wilayah di perkotaan, suku dinas tenagakerja di perkotaan, dan Bapeko atau badan perencanaan di perkotaan. Dari data penelitian yang didapat secara kuantitatif dan kualitatif,

data itu kemudian ditabulasikan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat, begitu juga dengan data kuantitatif ditabulasikan sesuai dengan pelaksanaannya, yaitu : data tes awal dan data tes akhir pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan. Kemudian data tersebut dianalisis secara terencana dan rinci sesuai dengan rumus-rumus yang telah disesuaikan dan ditetapkan.

Dari temuan analisis kualitatif, yang didasarkan pada data yang diperoleh dari sumber-sumber yang dapat dipercaya di wilayah perkotaan. Jumlah pengangguran di perkotaan melebihi dari 10 persen dan pengangguran total melebihi batas kewajaran, maka ini seharusnya dapat diberdayakan melalui pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan. Akan tetapi setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan yang akan menjadi calon pengusaha baru perkotaan dapat mengidentifikasi cara-cara berwirausaha yang menguntungkan. Hal ini ditandai dengan mulainya melakukan kewirausahaan dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu juga dengan hasil tes yang dilakukan peneliti terhadap mereka, hasilnya sangat baik.

Untuk memperkuat analisis kualitatif yang dilakukan peneliti, maka pada waktu proses pelaksanaan pelatihan kewirausahaan pengangguran perkotaan dilakukan analisis kuantitatif. Dari data tes awal dan tes akhir serta diikuti dengan tes manfaat bentuk pelatihan kelompok pengangguran perkotaan, didapat data dari pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan sebanyak empat belas kali tes awal dan tes akhir, serta tes manfaat bentuk pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan. Dengan jumlah peserta pelatihan kewirausahaan yang cukup banyak atau berkisar antara dua puluh orang peserta pelatihan, setiap pelatihan kewirausahaan dan dirata-ratakan menjadi dua puluh orang, akan tetapi semuanya adalah kelompok pengangguran di wilayah perkotaan yang terdaftar di suku dinas ketenagakerjaan.

Ternyata hasil yang dapat diunggulkan dalam penelitian ini adalah rancangbangun bentuk pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan dan materi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan sangat baik dan cocok untuk dikembangkan di perkotaan. Buku paket bentuk pelatihan untuk kelompok pengangguran perkotaan, dan modul kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan membawa dampak yang cukup nyata untuk mengembangkan kelompok pengangguran perkotaan kearah kemajuan yang sangat berarti untuk melahirkan calon-calon pengusaha baru perkotaan di wilayah perkotaan. Dan ini terlihat nyata hasilnya, bahwa efektifitas pengembangan pelatihan

kewirausahaan pengangguran perkotaan, baik buku paket bentuk pelatihannya maupun modul kewirausahaannya, sangat efektif untuk pengembangan kelompok pengangguran perkotaan menjadi calon-calon pengusaha baru perkotaan di wilayah perkotaan.

Analisis deskriptif dan kajian inferensial merupakan dua mata rantai yang dapat menggambarkan dan mendalami hasil penelitian ini untuk mengembangkan pelatihan kewirausahaan. Analisis deskripsi menggambarkan semua data yang diperoleh dalam penelitian ini, sesuai dengan indikator-indikator yang ada dalam penelitian, kemudian dilakukan penggambaran-penggambaran data yang dapat membantu orang lain mempermudah membaca penelitian ini. Gambaran nyata perkotaan, terutama banyaknya kelompok pengangguran perkotaan dan pengelolaan kelompok ini, oleh penguasa di wilayah perkotaan.

Kajian inferensial sebagaimana dikatakan Furqon (2002: 145) ada dua kegiatan yang dapat dilakukan oleh statistika inferensial, yaitu : menaksir parameter populasi berdasarkan ukuran-ukuran sampel dan menguji hipotesis. Dengan statistik inferensial, kita dapat menaksir (mengestimasi) dan menguji hipotesis tentang berbagai ukuran (parameter) populasi. Dalam melakukan kedua kegiatan tersebut, kita melakukan perhitungan-perhitungan terhadap data hasil pengukuran untuk menemukan ukuran-ukuran sampel.

Di wilayah perkotaan belum terdapat unit khusus yang menangani pemberdayaan pengangguran perkotaan menjadi calon pengusaha baru perkotaan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan. Pada hal jumlah pengangguran setiap tahunnya bertambah banyak dan ini harus dicarikan jalan keluarnya atau solusi-solusi yang tepat, sehingga mereka mendapatkan pekerjaan dengan jalan membuka lapangan berusaha secara mandiri. Membuka lapangan usaha berarti menciptakan pekerjaan, terciptanya pekerjaan adalah usaha untuk memberdayakan kelompok pengangguran perkotaan menjadi calon pengusaha baru perkotaan atau menjadi pengusaha pemula yang berhasil dan sukses. Oleh karena itu, diperlukan pusat studi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan di wilayah kotamadya, dalam rangka membuat kebijakan-kebijakan untuk menurunkan angka penganggurn perkotaan dan merubah mereka menjadi calon pengusaha baru perkotaan dan bahkan menjadi pengusaha pemula yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat banyak serta meningkatkan perekonomian kerakyatan di wilayah perkotaan.

Lebih dalam lagi masalah penanganan pengangguran perkotaan untuk menjadi calon pengusaha baru perkotaan di wilayah perkotaan adalah dengan pelatihan kewirausahaan.

Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan dikembangkan untuk melatih kelompok pengangguran perkotaan menjadi calon pengusaha baru perkotaan dalam berwirausaha. Untuk itu yang diperlukan kelompok-kelompok pengangguran perkotaan dan calon pengusaha baru perkotaan yang ada dalam masyarakat di wilayah perkotaan adalah pengetahuan kewirausahaan, dalam upaya untuk melatih kewirausahaan secara berkualitas dan berkuantitas profesional. Astamoen mempertegas (2005: 409), seorang profesional harus mempunyai ilmu dan pengetahuan, baik yang spesifik maupun yang umum. Pengetahuan dan ilmu ini tidak cukup hanya diperoleh dari hasil pelajaran semasa di sekolah, tetapi harus ditambah terus menerus, terutama melalui pembelajaran diri secara terus menerus. Semakin banyak pengetahuan yang diketahui, maka semakin luas wawasan yang dimiliki. Orang bijak mengatakan, guru yang terbaik adalah alam yang berkembang baik fisik maupun sosial kemasyarakatan.

Dalam penelitian ini, ditemukan rancangabangun pengembangan pelatihan kewirausahaan pengangguran perkotaan yang dapat diaplikasikan untuk kelompok pengangguran perkotaan untuk menjadi calon pengusaha baru perkotaan, khususnya di wilayah perkotaan. Ada dua temuan pengembangan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan yang sesuai dengan karakteristik perkotaan, yaitu : buku paket bentuk pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan dan modul kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan. Keduanya ini menurut perhitungan statistik sangat efektif digunakan di perkotaan, khususnya di wilayah perkotaan.

Buku paket bentuk pelatihan yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk seperti, pengantar pelatihan, asesment kebutuhan dan rancangabangun pelatihan, proses pelatihan, dan pascapelatihan. Sedangkan modul kewirausahaan yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk seperti, pengantar kewirausahaan, karakteristik kepribadian wirausaha, perencanaan dan pengendalian keuangan, dan penggunaan sumberdaya. Dalam penelitian ini, buku paket bentuk pelatihan kelompok pengangguran perkotaan, dan modul kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan yang telah ditemukan ini, sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kelompok pengangguran perkotaan menjadi calon pengusaha baru perkotaan di wilayah perkotaan.

#### D. PENUTUP

Setelah mengamati pembahasan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti : penganggur perkotaan dapat dilatih untuk menjadi calon pengusaha baru di perkotaan, melibatkan pendidikan nonformal sebagai suatu institusi pendidikan mampu memberdayakan sumberdaya pengangguran di perkotaan, sumberdaya pengangguran perkotaan dapat ditingkatkan mutunya untuk berwirausaha, diperlukan diklat untuk membangun kompetensi sumberdaya pengangguran perkotaan pascapelatihan, dan sudah adanya referensi untuk pelaksanaan diklat pengangguran di perkotaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, R. 2006. *Berwiraswasta itu Mudah, 1000 Tips untuk Memulai dan Memambuhkembangkan Bisnis Anda*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Astamoen, M.P. 2005. *Entrepreneurship, dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, Alfabeta, Bandung.
- Borg and Gall. 1979. *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon Inc.
- Ciputra. 2007. *Pentingnya Kewirausahaan dalam Pendidikan Tinggi dan Pemecahan Masalah Bangsa, Sekolah Pascasarjana*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Desmon. 2006. *Model Pelatihan dan Pembinaan Kewirausahaan Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan, Studi Pengembangan Model Pelatihan dan Pembinaan Kewirausahaan Berkelanjutan bagi Perempuan di Kabupaten Solok*, Disertasi UPI, Bandung.
- Dessler, G. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Kesembilan Jilid 1*, PT Indeks, Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Dessler, G. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Human Resource Management 7e*, PT Prenhalindo, Jakarta.
- Hardjana AM. 2001. *Training Sumberdaya Manusia yang Efektif*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hantoro, S. 2005. *Kiat Sukses Berwirausaha*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Hisrich, DR and Peters, PM. 2002. *Entrepreneurship*, Mc Graw - Hill Irwin, Boston.
- Hasan, E.S. 2001. *Pengembangan Model Pendidikan Ketrampilan dalam Sistem Pendidikan Terpadu Pesantren Sebagai Proses Pemberdayaan Santri*, Disertasi Sekolah Pascasarjana UPI, Bandung.
- Havelock, R.G. 1995. *The Change Agents Guide (2th Edition)*, New Jersey: Educational Technology Publication.
- Hikmat, H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press.

- Jarvis, P. 2004. *Adult Education and Lifelong Learning, Theori and Practice*, 3 edition, RoutledgeFalmer, London and New York.
- Kartasasmita, G. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat, Bapenas, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuswara. 2005. *Buku Pendidikan Luar Sekolah, Kewirausahaan, untuk Paket C*, PT Indahjaya Adipratama, Bandung.
- Kindervatter, S. 1979. *Nonformal Education as An Empoworing Process*, Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.
- Laming, AP and Kuehl, RC. 2003. *Entrepreneurship*, Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Longenecker, JG and Moore, Carlos W and Petty J W. 2001. *Kewirausahaan, Manajemen Usaha Kecil*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mambili, E. 2004. *The Position of Non-Formal Education in Kakamega District in the Face of Declared Free Primary Education, Accessing Quality Basic Education Trough Non-Formal Education*, LIFA Programme Coordinator.
- Manning C, dan Effendi TN. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Meredith, G.G. 2005. *Kewirausahaan, Teori dan Praktek, Seri Mamajemen Strategis No.1*, PT Pustaka Bimanan Pressindo, Jakarta.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Rosdakarya, Bandung.
- Rae, L. 2005. *The Art of Training and Developmen, Using Evaluation in Training and Development*, PT Gramedia, Jakarta.
- Rae, L. 2005. *The Art of Training and Development, Effective Planning*, PT Gramedia, Jakarta.
- Rogers, EM. 1983. *Diffusion of Innovation*, The Free Press A Division od Macmillan Publ. Co. Inc. New York.
- Ruky, AS. 2003. *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Relitas*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soemanto, W. 2002. *Sekuncup Ide Operasional, Pendidikan Wiraswasta*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta Bandung.
- Sumantri, S. 2000. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Fak. Psikologi Unpad*, Bandung.
- Sutrisno, N. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta.

- Sumantri, E. 2001. *Pendidikan untuk Menghadapi Kemajuan IPTEK dan Persaingan Global*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sudjana, S. H.D. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan, Teori dan Aplikasi*, Falah Production, Bandung.
- Sudjana, S HD. 2004. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*, Penerbit Falah Production, Bandung.
- Sudjana, S HD. 2005. *Strategi Kegiatan Belajar Mengajar dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Penerbit Falah Production, Bandung.
- Sudjana, S HD. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Non Formal*, Penerbit Falah Production, Bandung.
- Sudjana, S HD. 2004. *Manajemen Program Pendidikan, untuk Pendidikan Nonformal, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Falah Production, Bandung.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Trismanamsyah, S. 2005. *Konsep Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Program Pascasarjana*, Universitas Islam Nusantra, Bandung.
- Yunus, HS. 2006. *Megapolitan, Konsep, Problematika dan Prospek*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yunus, HS. 2005. *Manajemen Kota Perspektif Spesial*. Penerbit Pustaka Pelajar, Celeban Timur Yogyakarta.
- Yunus, HS. 2006. *Struktur Tata Ruang Kota*. Penerbit Pustaka Pelajar, Celeban Timur Yogyakarta.
- Yunus, HS. 2005. *Klasifikasi Kota*. Penerbit Pustaka Pelajar, Celeban Timur Yogyakarta.

## BIODATA

Dr. Ibnu Syamsi, lahir di Yogyakarta, menyelesaikan sarjana pendidikan (S1) di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, magister pendidikan (S2) di Universitas Negeri Yogyakarta, dan doktor pendidikan (S3) di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Hasil karya tiga tahun terakhir adalah (1) penelitian: pengembangan pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat pengangguran di Jakarta Barat, (2) penelitian: potensi konflik sosial masyarakat di daerah Condongcatur Yogyakarta, (3) penelitian: model rehabilitasi penyandang korban narkoba melalui sinergi pemberdayaan masyarakat di Yogyakarta, (4) penelitian: Pengembangan model pelayanan keliling berbasis masyarakat dalam pendidikan ketrampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan, (5) penelitian: Model pemberdayaan masyarakat miskin dengan berwirausaha di daerah pesisir selatan Yogyakarta, (6) penelitian: Media belajar dalam mobil boks keliling untuk melayani pendidikan ketrampilan kerja penyandang cacat psik di pedesaan terpencil, (7) penelitian: Pengembangan model pemberdayaan masyarakat nelayan di kepulauan riau (KEPRI) dengan berwirausaha, (8) buku: kewirausahaan untuk kelompok pengangguran di perkotaan, (9) modul rehabilitas

penyalahgunaan narkoba, (10) buku: sosiologi deviansi, (11) buku: bentuk pelatihan kewirausahaan untuk kelompok pengangguran di perkotaan, (12) penelitian: model pembelajaran bagi anak autis di sekolah luar biasa dan pusat penanganan di Sleman dan Yogyakarta, (13) buku dalam bentuk alih bahasa: *prosocial behavior*, (14) diktat kuliah: timur tengah dan afrika: perkembangan menghadapi perjuangan yang belum terselesaikan, (15) teori perubahan sosial dan difusi inovasi dalam pendidikan luar sekolah.